

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Dolanan Tradisional Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Pasuruan Sebagai Upaya Menuju Generasi *Good Citizenship*

Ayu Maya Damayanti¹ Khamdan Safiudin² Lusi Warliana³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: bundabimbim99@gmail.com¹ khamdansafiudin15@gmail.com²
lianayaa11@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal supaya menjadi generasi *good citizenship* pada generasi muda Indonesia melalui pelestarian dolanan tradisional pada program projek penguatan profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan kewarganegaraan di SMAN 1 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik tinjauan pustaka. Penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar generasi muda saat ini telah menunjukkan *smart and good citizen*, meskipun masih ada beberapa di antara mereka yang belum sepenuhnya mengadopsi perilaku *smart and good citizen*. Pelaksanaan peran generasi muda sebagai warga yang cerdas dan baik dilakukan dengan memahami nilai-nilai kearifan lokal budaya melalui berpartisipasi dalam permainan tradisional. Pada era saat ini, implementasi menjadi *good citizen* banyak dilakukan dengan cara sederhana. Dengan mengeksistensikan kembali dolanan tradisional di permukaan pendidikan serta mengilhami setiap nilai-nilai karakter dan kearifan lokal didalamnya sehingga mampu menuju generasi muda yang *good citizen*. Maka rasa cinta akan tanah air, patriotisme, dan nasionalisme juga akan dapat lahir bermula dari proses internalisasi nilai kearifan lokal dari dolanan tradisional tadi khususnya melalui program P5 di sekolah.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Dolanan Tradisional, *Good citizenship*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap budaya dan kehidupan masyarakat di suatu wilayah menjadi lengkap dengan memperhatikan peran penting kearifan lokal. Nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, tradisi, dan kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi menyatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kearifan lokal sebagai hasil konkret dari elemen-elemen tersebut. Menggunakan kearifan lokal dalam konteks pendidikan dianggap sebagai hal yang krusial untuk memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa, sekaligus memelihara keragaman budaya yang ada di Indonesia (Misriyati & Pranowo, 2019). Identitas budaya dan ketangguhan karakter bangsa akan menjadi daya penyeimbang dan penangkal dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan yang bermutu harus dapat mengeksplorasi, menghargai, dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai elemen yang berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa. Manifestasi fenomena sosial budaya dan kreativitas mahasiswa akan tercermin melalui karya sastra (Fitri, Naibaho, dkk, 2023). Di samping itu, integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan juga bisa dianggap sebagai langkah untuk menghadapi dampak globalisasi yang berpotensi merugikan keberagaman budaya dan identitas nasional (Rahman dkk., 2018). Tidak bisa disangkal bahwa arus globalisasi membuka pintu bagi masuknya informasi tanpa batas, kemajuan teknologi digital, dan juga pengaruh budaya dari luar. Ketangguhan dalam melestarikan budaya dan kekuatan identitas nasional akan efektif menahan dampak negatif dari pengaruh tersebut.

Pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian para peserta didik. Di Indonesia, yang menjadi negara dengan keanekaragaman budaya dan memiliki Pancasila sebagai dasar negara, pentingnya untuk menyatukan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan. Selaras dengan itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggagas Kurikulum Merdeka yang memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai langkah untuk mengeksplorasi kearifan lokal melalui pendekatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2020). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat proyek, bertujuan untuk mencapai kompetensi siswa dalam pembelajaran serta membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Inisiasi Pembuatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dilandaskan pada Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbudristek, 2020).

Inisiatif konkret untuk menerapkan kearifan lokal dalam pendidikan melalui P5 dalam Kerangka Kurikulum Merdeka adalah suatu upaya yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sebagai dasar pembentukan karakter yang positif. Salah satu wujud dari kearifan lokal yang mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik adalah melalui permainan tradisional. Dolanan tradisional merupakan bagian dari kearifan masyarakat setempat yang lambat laun semakin terkikis oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Bagaimana tidak, di era gempuran digitalisasi adanya gadget, anak lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan bermain jari di depan layar androidnya daripada harus bersosialisasi dengan teman sebayanya untuk bermain permainan tradisional seperti egrang, congklak, dakon, pate-lele, kelereng, lompat tali, benteng-bentengan, gobak sodor, dengklek, dan aneka dolanan tradisional lainnya. Padahal dolanan tradisional termasuk kekayaan budaya yang harus kita rawat dan jaga kelestariannya, satu hal yang dapat dilakukan dengan mewariskan budaya tersebut kepada generasi muda melalui proyek penguatan profil pelajar pancasil seperti yang telah dipaparkan sebelumnya diatas. Oleh karena itu, melalui kegiatan dolanan tradisional di SMAN 1 Pasuruan mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelajar menuju generasi *good citizenship* atau sebagai warga negara yang baik. Dari latar belakang tersebutlah, penulis terketuk untuk mengangkat topik diatas sebagai penelitian. Menimbang persoalan kearifan lokal dari bidang dolanan tradisional, pada program P5 tentunya, dan dengan sentuhan sudut pandang *good citizenship*, jarang atau nyaris belum ada yang membahasnya, baik di artikel publikasi ilmiah maupun artikel populer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data yang telah ada. Data tersebut kemudian diolah untuk membentuk sebuah artikel yang disusun secara komprehensif berdasarkan hasil pemikiran dan analisis dari studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dolanan Tradisional Implementasi Program P5 di SMAN 1 Pasuruan

Kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal sub dolanan tradisional di SMA 1 Kota Pasuruan menerapkan model pos to pos. Mekanismenya adalah setiap siswa-siswi yang tidak bertugas menjaga pos, dia harus berkunjung ke tiap pos dolanan yang telah disediakan baik yang ada di lapangan, halaman, maupun ruang kelas. Masing-masing pos akan ada petugas yang memandu jalannya jenis dolanan tradisional. Misalnya pada pos dengklek ogel, maka pengunjung yang masuk ke dalam pos dolanan tersebut, wajib ikut serta bermain dengan pemandunya dari siswa

bertugas berasal dari anak-anak kelas 10. Berikut jenis dolanan tradisional yang dimainkan dalam bentuk pos-pos dolanan.

1. Dakon. Permainan tradisional ini mengandung banyak nilai karakter yang diajarkan kepada anak-anak saat mereka bermain dakon. Mereka diberikan pelajaran tentang kejujuran, ketekunan, ketepatan, berhitung, dan kesabaran dalam proses permainan. Cara bermain dakon melibatkan papan kayu atau plastik dengan 14 cekungan kecil dan 2 cekungan besar, beserta biji kecil yang biasanya terbuat dari biji sawo, meskipun saat ini tersedia dalam bentuk plastik dengan minimal 98 biji. Aturan permainannya pun sederhana, melibatkan dua pemain. Awalnya, 14 cekungan kecil diisi dengan biji kecil masing-masing sebanyak 7 biji. Permainan dimulai dengan mengambil biji kecil dari satu cekungan kecil, lalu dipindahkan ke cekungan kecil lain secara urut satu arah. Selama proses ini, cekungan besar digunakan sebagai rumah sendiri, dan pemain harus melewati cekungan besar rumah lawan untuk mencapai sisi seberang papan. Pada saat melakukan perpindahan biji kecil, apabila perpindahan berhenti pada cekungan yang tidak memiliki biji, putaran berhenti, dan giliran pemain lain dimulai untuk melakukan perpindahan biji. Permainan berakhir ketika cekungan kecil sudah tidak memiliki biji lagi, dan semua biji, yang sebanyak 98 biji tadi, telah dipindahkan ke cekungan besar yang merupakan rumah masing-masing pemain. Pemenang ditentukan oleh jumlah biji kecil yang berada di dalam rumahnya. Untuk meraih kemenangan, diperlukan kejujuran, ketepatan, ketekunan dalam perpindahan biji kecil, dan kesabaran dalam menunggu giliran bermain. Kegiatan ini menjadi menghibur, karena sebagian besar peserta menghadapi kesulitan dalam memainkan dakon, seperti kesulitan dalam menangani biji kecil untuk ditempatkan di setiap lubang, keliru memasukkan biji kecil ke rumah lawan, atau terjadi kesalahan dalam alur jalannya permainan.
2. Engklek/Bendan. Permainan ini umumnya dilaksanakan secara kelompok, di mana setiap peserta perlu menyediakan ganco, yang sering kali terbuat dari pecahan genting, keramik, atau batu datar. Seluruh anggota tim berpartisipasi dalam proses hompimpa untuk menetapkan rangking permainan. Peserta awal melempar ganco menuju gambar petak yang telah dibuat, dengan sasaran kotak paling bawah sebagai tempat lemparan pertama. Dalam melaksanakan lemparan tersebut, penting untuk memastikan agar tidak melampaui batas kotak yang telah digambar; apabila melebihi, pemain akan dinyatakan kalah dan digantikan oleh peserta berikutnya. Pemain melangkah satu kaki dari kotak pertama ke kotak berikutnya secara melompat hingga mencapai kotak paling atas, lalu kembali turun sambil mengambil ganco dari kotak awal dengan satu kaki tetap berada di atas kotak tersebut. Setelah melewati semua kotak, kemudian pemain melemparkan ganconya tadi ke kotak berikutnya urut kedua, dan melakukan engklek lagi seperti tadi. Jika saat permainan terjatuh, atau melempar ganco melebihi kotak tidak tepat sasaran maka pemain dinyatakan gugur ganti pemain selanjutnya. Begitu seterusnya sampai semua petak kotak di gambar sudah dilempar dengan ganco. Permainan yang sudah selesai melempar ganco pada semua petak, maka berhak untuk memiliki lahan petak dengan cara melempar ganco menghadap membelakangi gambar petak, jika ganco jatuh pas pada kotak maka kotak itu menjadi lahannya yang boleh dibuat berhenti saat melakukan engklek lagi. Begitu seterusnya sampai semua petak penuh dimiliki lahan pemain. Pemenang permainan ini adalah yang paling banyak memiliki lahan. Dolanan engklek ini banyak memiliki manfaat bagi anak-anak, mereka melatih kemampuan fisik dengan engklek dan melompat, dapat mengasah kemampuan bersosialisasi dan mengajarkan kebersamaan, melatih untuk berhitung dan melatih saraf motorik ketepatan sasaran saat melempar.
3. Lompat Tali. Permainan lompat tali dapat dinikmati secara individu maupun bersama kelompok. Apabila dimainkan sendiri, caranya adalah dengan mengayunkan tali yang

dipegang pada ujungnya dengan tangan kanan dan kiri. Tali ini diayunkan secara melingkar sepanjang badan, dimulai dari bawah dan bergerak ke atas, melewati bagian depan kepala, kemudian kembali turun. Saat tali berada di atas kepala, pemain melompat agar kedua kakinya bisa melewati tali. Proses ini diulangi secara berkesinambungan, dan semakin lama bermain, keterampilan pemain akan semakin meningkat. Apabila dimainkan secara berkelompok, permainan ini membutuhkan minimal tiga peserta, di mana dua orang bertugas memegang tali sementara yang lain melompat. Pemain diharuskan melompat dari berbagai tingkat ketinggian, mulai dari se-lutut, sepinggang, sebah, seteling, sekepala, hingga mengangkat tangan lurus ke atas, yang biasa dikenal sebagai posisi merdeka. Jika seorang pemain tidak berhasil melompati tali, ia wajib bergantian memegang tali, memberikan kesempatan pada pemain berikutnya. Namun, apabila berhasil melompati tingkat ketinggian merdeka, pemain diharuskan untuk bersorak "Merdeka!" dengan penuh semangat, dan secara resmi diumumkan sebagai pemenang. Permainan lompat tali ini memang terlihat sederhana, tetapi sebenarnya menyimpan sejumlah manfaat yang signifikan. Salah satunya adalah melatih otot motorik, di mana melompat dapat merangsang penggunaan seluruh otot anak-anak dan meningkatkan kelincahan motorik mereka. Hal ini serupa dengan manfaat yang diperoleh dari olahraga, karena melompat melibatkan aktivitas gerakan di seluruh tubuh, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan anak-anak. Tak hanya itu, melompat tinggi juga dapat mengembangkan rasa keberanian pada anak-anak terhadap ketinggian, dimulai dari melompat rendah dan secara bertahap naik ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, permainan lompat tali ini juga berperan dalam melatih kedisiplinan, di mana anak-anak belajar mematuhi aturan-aturan permainan yang telah disetujui bersama. Tanpa disadari, permainan ini juga mendorong pencapaian prestasi anak, dan dapat menjadi fondasi untuk berbagai cabang olahraga seperti lompat tinggi, lompat jauh, lompat galah, serta cabang olahraga lainnya.

4. Bola Bekel. Dalam permainan bekel, peserta menggunakan bola berbahan karet seukuran bola ping pong yang memiliki kemampuan memantul saat bersentuhan dengan lantai yang keras dan halus. Biasanya, permainan ini melibatkan enam hingga dua belas biji yang dimainkan bersamaan dengan satu bola bekel, mengikuti aturan main yang telah ditentukan. Permainan bola bekel merupakan jenis permainan kompetitif yang umumnya dimainkan secara individu. Partisipan bergantian dalam bermain bola bekel, dengan urutan pemain yang ditentukan melalui gambreng. Peserta yang belum giliran harus menunggu giliran teman mereka yang sedang bermain.
5. Kelereng. Permainan kelereng adalah jenis permainan konvensional yang berbentuk bulat dan terbuat dari kaca, tanah liat, atau agate. Umumnya, kelereng memiliki ukuran dengan diameter sekitar $\frac{1}{2}$ inci atau 1,25 cm dari ujung ke ujungnya. Kelereng adalah permainan klasik yang memiliki aspek rekreatif, edukatif, dan kompetitif. Selain itu, kelereng juga dapat dijadikan koleksi sebagai bentuk nostalgia karena memiliki warna dan motif yang estetik. Di beberapa wilayah di Indonesia, kelereng dikenal dengan sebutan yang bervariasi. Sebagai contoh, di Jawa kelereng disebut nekeran, di Betawi dikenal dengan istilah gundu, sedangkan di Palembang disebut sebagai ekar.
6. Gobak Sodor. Gobak sodor atau galah asin merupakan salah satu jenis permainan tradisional di mana tujuan utamanya adalah menghambat lawan agar tidak mencapai garis akhir. Permainan ini dilakukan oleh dua tim yang terdiri dari tiga orang dalam setiap timnya, di mana satu tim bertindak sebagai penghalang sedangkan tim lainnya berperan sebagai penyerang. Gobak sodor dimainkan pada lapangan berbentuk bujur sangkar yang pembatasnya ditandai dengan kapur. Posisi penyerang dan penjaga ditukar ketika pemain penyerang disentuh oleh pemain penghalang. Gobak sodor adalah jenis permainan yang

dimainkan dalam bentuk tim. Dalam permainan ini, terdapat banyak gerakan yang kompleks dan tidak sederhana.

7. Benteng-Bentengan. Bentengan atau Rerebonan adalah permainan yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok penawan dan tertawan, dengan masing-masing kelompok terdiri dari empat hingga delapan orang. Setiap kelompok memiliki satu tempat sebagai markas. Markas atau 'benteng' dapat berupa tiang, pohon, atau pilar. Pokok dari permainan ini adalah pemain perlu menjaga markasnya sendiri dan merebut kendali atas markas lawan.

Rekonstruksi Nilai Kearifan Lokal Mewujudkan Generasi *Good Citizenship*

Kata "kearifan lokal" terbentuk dari gabungan kata "kearifan" dan "lokal," yang merujuk pada kebijaksanaan dan karakter setempat. Secara umum, konsep kearifan lokal dapat diartikan sebagai ide atau gagasan yang berasal dari masyarakat setempat, dianggap bernilai baik, dan diimplementasikan oleh mereka (Sartini, 2004; Yunus, 2013). Kearifan lokal terkait dengan perilaku positif manusia yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Karena bersifat lokal, perbedaan dapat terjadi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Indonesia, sebagai negara yang luas, memiliki kearifan lokal yang beragam di setiap daerahnya. Meskipun perbedaan kearifan lokal antar daerah, terdapat pula kearifan lokal yang bersifat nasional dan terkait dengan budaya nasional. Gotong royong adalah contoh konkret dari kearifan lokal yang diterapkan secara nasional, di mana seluruh penduduk Indonesia menerapkan gotong royong dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal budaya mencerminkan jati diri yang jelas dan berfungsi sebagai identitas bagi bangsa. Dikarenakan kearifan lokal memuat nilai-nilai positif dan menjadi bagian dari identitas bangsa, maka kearifan lokal dapat disertakan dalam proyek peningkatan pemahaman pelajar terhadap Pancasila, terutama melalui pelibatan dalam kegiatan dolanan tradisional. Untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, upaya dapat dilakukan dengan melestarikan serta merawat kelangsungan dolanan tradisional melalui praktik dan pertunjukan, seperti yang umumnya dilakukan oleh sebagian besar sekolah melalui program P5.

Alfian (2013: 428) menjelaskan bahwa kearifan lokal merujuk pada adat tradisi dan norma kebiasaan masyarakat lampau yang secara turun-temurun tetap dijalankan hingga saat ini, membawa nilai-nilai kearifan, kebijaksanaan, dan kebajikan yang terakar dalam budaya lokal. Dalam pandangan Istiwati (2016:5), kearifan lokal adalah nilai budaya yang dianggap suci dalam suatu tata hukum adat, yang tumbuh secara alami dalam kesadaran masyarakat. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep kebudayaan yang berasal dari pemikiran dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau nenek moyang kita. Konsep ini terus diolah secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, menjadikan kebudayaan tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat mencakup berbagai elemen seperti tradisi, bahasa, norma, nilai moral, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan dalam kegiatan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal sering kali mengandung pesan-pesan moral dan petuah yang ditujukan kepada masyarakatnya, baik dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan praktis maupun konsep teoritis. Masyarakat yang memberikan nilai tinggi pada kearifan lokal akan memiliki prinsip moral yang terbentuk secara sadar, dan prinsip ini akan tercermin dalam pola pikir mereka yang responsif. Pendidikan moral berperan sebagai penyaring budaya luar, menerima dan menyesuaikan unsur-unsur budaya luar, mampu menggabungkan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal, dan memberikan pengetahuan tambahan terkait perkembangan budaya.

Dalam praktik pendidikan selama ini menunjukkan adanya gejala Penurunan yang patut dikhawatirkan. Nilai-nilai kearifan lokal telah perlahan mulai sirna, pudar, dan tergerus oleh arus pendidikan global. Berbicara mengenai kearifan lokal sebenarnya telah tercermin melalui

nilai-nilai karakter yang melekat pada jenis dolanan tradisional. Misal pada dolanan gobak sodor, persatuan dan persaudaraan dapat terpupuk dari permainan tersebut. Contoh lain pada dolanan benden atau engklek, nilai karakter yang tercermin adalah bagaimana kita perlu membuat strategi agar dapat menghadapi lawan, jika hal ini ditarik dalam kehidupan nyata, maka dapat diaplikasikan agar manusia bertahan hidup. Selain itu ajaran tentang bertahan hidup juga terwujud melalui dolanan egrang, bagaimana manusia dapat bertahan agar tidak terjatuh dari egrangnya, memberikan filosofi makna manusia kapanpun dan dimanapun akan mengalami masa jatuh-bangun, tinggal bagaimana manusia mampu survive. Pada permainan lompat tali mengglorifikasikan tentang kerjasama tim yang kompak, konsentrasi, dan daya teliti yang kuat. Jika ditarik dalam kehidupan nyata, menunjukkan makna filosofi bahwa manusia harus mampu melewati segala rintangannya dengan baik tanpa mengedepankan individu, sebagai makhluk sosial perlunya bersosialisasi dan bekerjasama agar mampu mencapai tujuan bersama. Begitupun pada permainan dengklek ogel-ogel, memberikan makna tentang keseimbangan tim agar tidak terjatuh dari tumpuan. Melalui strategi kekuatan tim yang saling percaya dan saling melengkapi. Apabila ditarik dalam kehidupan manusia, kita hidup tentu perlu adanya sinergitas dan kolaborasi untuk mencapai aksi dan inovasi.

Selain itu, permainan benteng-bentangan dan gobak sodor mendiseminasikan karakter pemberani, mandiri, kuat, tangkas, cerdas, penuh strategi, kekompakan tim, dan pertahanan. Tercermin dari bagaimana permainan tersebut dijalankan, mulai dari tahap pertama sampai akhir permainan tersebut konsisten menunjukkan betapa manusia harus mampu bertahan dari serangan lawan maupun survive ketika pertahanannya diserang. Maksudnya ketika manusia diterpa oleh badai ujian atau cobaan, hendaknya berusaha dan bangkit dari adanya keterpurukan, sebesar apapun rintangan, jika ada mental keberanian didalam dirinya maka mindset yang terbangun adalah upaya yang harus dilakukan bukan mengeluh apalagi pasrah tanpa adanya pergerakan. Adanya proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terjalar dalam bentuk karakter-karakter diatas dapat menjadi tonggak awal dari lahirnya masyarakat yang *good citizenship*. *Good citizenship* sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila dan juga UUD 1945. Bangsa Indonesia memiliki cita-cita yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”, mengacu pada citacita inilah konsep pendidikan kewarganegaraan dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tidak bertentangan dengan dasar negara Pancasila (Febriansyah, 2017). Sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Depdiknas, yaitu pendidikan kewarganegaraan dituju-kan untuk mempersiapkan para generasi muda dapat menjadi warga negara yang baik, kritis dan kreatif, memiliki kecakapan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan untuk berperan aktif dan penuh kesadaran me-ngikuti kegiatan kemasyarakatan (Setiawan, 2019). Dari sinilah, dapat pula dilihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri dapat membentuk generasi muda yang *good citizen*.

Menjadi generasi *good citizen* tidak hanya tentang pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik juga tidak serta merta berkaitan dengan menjalankan hak asasi manusia dengan baik. Generasi muda yang *good citizen* adalah generasi muda yang menjunjung tinggi implementasi nilai-nilai pancasila baik dalam kehidupan berbangsa bernegara maupun global. Artinya agar mencakup keseluruhan aplikasi dari sila-sila pancasila maka juga erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal seperti yang telah tertuang dalam dolanan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya efektivitas dari kegiatan dolanan tradisional sebagai bagian dari program P5 di SMAN 1 Pasuruan mengalami proses signifikan. Dimulai dari proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat berpeluang menuju generasi *good citizenship*. Indikator keberhasilan proses internalisasi dan revitalisasi

ditinjau dari berbagai aspek. Salah satunya aspek internal dari adanya program P5 yang memang memiliki esensi mendemonstrasikan dan melahirkan generasi bernilai dan berjiwa Pancasila sesuai dengan sasaran tema yang diangkat. Aspek berikutnya dari dukungan sekolah dalam membuat *action plan* selama proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam dolanan tradisional yang dipilih sebagai topic P5. Aspek yang lain berasal dari esensi makna dari setiap dolanan tradisional yang diangkat dan ditampilkan. Filosofis pada permainan dan nilai-nilai *good citizen* yang terkandung didalamnya juga berpengaruh terhadap suksesnya dari proses internalisasi itu sendiri.

Kearifan Lokal Memperkuat Jati Diri dan Karakter Bangsa

Kearifan lokal bisa diartikan sebagai konsep-konsep yang berasal dari lingkungan setempat yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, memiliki nilai-nilai positif, dan diakui serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Berdasarkan Nurjaya (2006:2-4), kearifan lokal pada dasarnya berasal dari sistem nilai dan keagamaan yang dianut oleh suatu komunitas. Ajaran agama dan kepercayaan masyarakat setempat menciptakan suasana dan memengaruhi gambaran lingkungan dalam bentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungannya. Essensinya adalah memberikan panduan kepada manusia agar berperilaku sejalan dengan irama alam semesta, sehingga terjalin keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Menurut Wales, kearifan lokal diartikan sebagai "totalitas karakteristik budaya yang sebagian besar masyarakat miliki sebagai hasil dari pengalaman awal dalam kehidupan mereka" (dalam Atmodjo, 1986:46). Dengan merinci rumusan ini, terlihat bahwa istilah "lokal" yang digunakan oleh Wales merujuk pada unsur kebudayaan Pra-Indian atau yang sering disebut sebagai "Pribumi" (Poespowardojo, 1986:30). Kearifan lokal juga bisa dipahami sebagai pembangunan lokal, yang mencakup pertumbuhan setempat dengan tujuan mencapai perubahan. Pengembangan kearifan lokal dan perkembangan lokal muncul setelah terjadinya interaksi budaya atau akulturasi, terutama melibatkan kebudayaan India (kebudayaan Hindu). Kemampuan bangsa Indonesia dalam kearifan lokalnya adalah kemampuan menyerap unsur-unsur budaya asing secara selektif, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal (Atmodjo, 1986:47). Memperkuat karakter dan identitas bangsa melalui pembaruan nilai-nilai Pancasila dengan landasan pada: (a) penggabungan kearifan lokal budaya Jawa yang bersumber dari nilai inti hormat, rukun, dan tolong-menolong sebagai langkah dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan karakter. (b) Dalam persiapan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan berbudi luhur, pengajaran dilakukan melalui metode belajar sambil beraksi, menyelesaikan masalah sosial, terlibat dalam interaksi sosial, dan melalui pembiasaan serta keterlibatan sosial-kultural. (c) Realisasi penanaman nilai kearifan lokal dalam beragam jenis permainan tradisional.

KESIMPULAN

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) telah menyebar ke spektrum sendi-sendi pendidikan. Hal ini tidak lain program tersebut adalah bagian dari Kurikulum Merdeka itu sendiri. Dalam pelaksanaannya tentu dilandasi oleh beberapa tema yang tidak jauh dengan esensi dari nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terpilih menjadi topik yang diangkat dalam implementasi P5 di SMAN 1 Paruruan. Melalui kegiatan dolanan tradisional memberikan gambaran bahwa proses internalisasi nilai-nilai kearifan dapat muncul dan tumbuh bahkan berujung pada mewujudkan generasi muda yang *good citizenship*. Menjadi *good citizen* tidak serta merta berkaitan dengan tanggungjawab warga negara yang baik saja, namun tentang nilai-nilai dari kearifan lokal yang ada pada dolanan tradisional dapat menyadarkan arti dari karakter bangsa, jati diri negara, dan upaya menjalankan kewajiban dan

hak negara yang baik pula sesuai pada esensi dari filosofis kehidupan dari jenis dolanan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. P. L. A., & PF, K. A. P. D. (2018). Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.900>
- Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi, J. (2022). Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114-120. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.2371>
- Handayani, V., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Permainan Tradisional Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 811-816.
- LF, R. P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Sebagai Smart and Good Citizen di Era Disrupsi. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 79-92. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1169>
- Prakoso, A., Pranoto, M. H., Putri, D. P. C., Maslachah, N., Artiwi, L. H., Susanti, I. N., ... & Fauziyah, I. (2020). Pelestarian Dolanan Tradisional Kurangi Kecanduan Gadget Pada Anak Dusun Bedomungal Krian Sidoarjo. *Among: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.51804/ajpm.v2i2.745>
- Wahyuningsih, FS, Khairani, P., & Sitorus, FR (2023). Penerapan Kearifan Lokal Syair Manoe Pucok Mellui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* , 5 (2), 108-118. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3819>